

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pesan

a. Pengertian pesan

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suruhan, perintah, nasihat, permintaan, dan amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *message* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci yang terkandung nilai-nilai kebaikan.¹ Sedangkan Pesan dalam Bahasa Prancis adalah *massage (mesaz)* yang berasal dari Bahasa Latin *missus* yang berarti mengirim.²

Umumnya pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda, atau gabungan dari semuanya yang memiliki wujud fisik yang berfungsi sebagai pendorong dimana dapat diterima oleh penerima dengan mudah. Dalam hal tersebut pesan disampaikan oleh komunikator dilakukan melalui lisan, tatap muka, atau langsung, dengan menggunakan media yang bisa berbentuk sederhana dan memiliki pengaruh yang besar terhadap individu maupun orang lain. Pesan yang disampaikan oleh komunikator merupakan sebuah simbol-simbol yang mengandung makna bagi penerima pesan. Dimana hal yang terpenting dalam sebuah pesan adalah rangkaian kata-kata (bahasa) yang menggambarkan sebuah objek (benda), gagasan, dan perasaan yang berupa ucapan maupun tulisan.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan,

¹ Ariesandi, D. (2018). Analisis unsur penokohan dan pesan moral dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1).

² Andrik Purwasito, "Analisis Pesan (*message analysis*)", *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, Vol. 9 No. 1 (Surakarta Januari 2017), hal. 105.

nilai dan gagasan.³ Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

Pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media-media. Suatu pesan memiliki dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca dan pemirsa, karenanya bisa bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri, misalnya pesan yang bersifat edukatif.⁴

Era reformasi membuat terciptanya kebebasan untuk mengeluarkan pendapat sehingga makin maraknya media massa. Pada saat ini khalayak dihadapkan pada beraneka ragam media dan isi media. Mulai dari pesan yang bersifat informatif, edukatif, dan hiburan.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Pengertian moral dalam KBBI adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pakerti”.⁵ Moral berasal dari bahasa latin yaitu mores yang berasal dari kata “mos” (tanggul) yang berarti adat kebiasaan. Moral atau moralitas berupa tata tertib tingkah laku yang dianggap baik dan luhur dalam suatu masyarakat.⁶ Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang

³ Deddy Mulyana *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 63

⁴ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 15-16.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 929.

⁶ Dinding Haerudin, *Mengkaji Nilai-nilai Moral Melalui Karya Sastra*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 12 (April 2012), hal. 2.

merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.⁷

Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Kehidupan manusia di masyarakat tidak terlepas dari tatanan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tatanan kehidupan itu dapat berupa peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan itu dapat hidup dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, maka setiap individu harus melaksanakan dan melestarikannya. Usaha melestarikan tatanan tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di masyarakat.

Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dalam setiap tindakan manusia secara tidak langsung dibebani oleh tanggung jawab moral yang harus selalu dipatuhi. Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada. Selain melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kehidupan sosial dan oleh nasib pribadinya.

b. Ruang Lingkup Moral

Moral masih berbentuk universal, artinya penilaian perilaku dan perbuatan manusia di mana pun masih tetap dan tidak berubah sesuai dengan kondisi masyarakat.⁸ Di dalam masyarakat sendiri

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPF, 2009), hal. 321.

⁸ I Gusti Ayu Cahya Maharani dan ketut Alit Suardana, "Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax avoidance Perusahaan Manufaktur", *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 9 (2014), hal. 95.

tingkat perkembangan sosial, intelegensi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sebagai standar penentuan moral.⁹

Dalam pandangan umum, Moral sendiri berdasarkan pada produk selektif dari rasio dan budaya masyarakat yang diakui secara bersama untuk keberlangsungan hidup manusia.¹⁰ Produk budaya masyarakat yang diambil hanyalah adat istiadat masyarakat yang dianggap baik dan berguna untuk menjaga kedamaian dan ketertiban masyarakat penganutnya. Adat istiadat harus merujuk dan tidak bertentangan dengan syariat agama, yang mana syariat agama harus merujuk pada Al-Quran.¹¹

Moral dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang sebagai wujud interaksi social. Artinya moral muncul dalam bentuk pola hubungan antar individu, kelompok, dan masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain. Dari hubungan tersebut maka terciptanya sebuah aturan perilaku manusia yang sering disebut dengan norma-norma.¹²

Terdapat lima ruang lingkup moral sebagai wujud dari interaksi social yaitu:

1) Moral Pribadi

Moral Pribadi adalah moral yang paling dekat pada diri manusia. Artinya moral yang ditentukan oleh pribadi sendiri sebagai suatu kehendak yang dia inginkan secara sadar.

2) Moral Berkeluarga

Moral Berkeluarga adalah moral yang berhubungan dengan kewajiban orang tua, anak, dan kerabat. Kewajiban

⁹ Muhmidayeli, *Kebebasan dan Tanggungjawab Moral*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, (Riau: UIN Suska, 2008), hal. 244.

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 97.

¹¹ Nugraho Brata Trisnu, *Antropologi 1*, (Jakarta: ESIS, 2007), hal. 31.

¹² Arif Hidayat, "Pembelajaran Moral Islami". Jurnal Tadris Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Purwokerto, Vol. 9. No. 1 (Juni 2014), hal. 37.

tersebut sesuai tugas dan kewajiban yang diterima oleh setiap unit bagiannya masing-masing.

3) Moral Bermasyarakat

Moral Bermasyarakat adalah moral ini tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Dimana posisi individu sebagai bagian dari masyarakat harus mematuhi dan tunduk kepada norma-norma yang sudah disepakati bersama.

4) Moral Bernegara

Moral Bernegara adalah moral ini muncul sebagai pengikat antara individu sebagai masyarakat yang merupakan bagian dari suatu negara. Sehingga moral bernegara ini ditunjukkan sebagai bentuk cinta tanah air dalam kondisi dan situasi dimana individu tinggal.

5) Moral Beragama

Moral Beragama moral ini muncul sebagai bentuk kepatuhan antara manusia dengan Penciptanya. Moral beragama mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam sesuai dengan ketentuan Tuhan.¹³

c. Bentuk Moral

Sebagai hasil dari bentuk interaksi maka seseorang perlu untuk mempelajari moral dalam sistem terkecil dari masyarakat. Karena pada dasarnya seseorang dilahirkan tanpa mengetahui moral maka diperlukan sebuah sistem dimana ia akan dikenalkan bagaimana hidup bermoral. Sehingga seseorang mampu beradaptasi sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan.¹⁴ Menurut Suriani mengatakan bahwa bentuk-bentuk moral yang diterapkan dalam Islam dibagi menjadi:

¹³ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prima Sophie Press, 2003), hal. 77.

¹⁴ Laila Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak", *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol. 1, No. 2 (Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), hal. 95-96.

1) *Respect* atau penghormatan

Respect atau penghormatan, merupakan dorongan diri yang memiliki rasa kagum dan bangga untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat kepada orang lain dan diri sendiri. Dalam hal ini penghormatan memiliki karakteristik yang muncul saat seseorang menunjukkan *respect*, yaitu:

- a) Toleransi (tasamuh) adalah sikap menghormati sesama manusia yang berbeda.
- b) *Acceptance* (penerimaan) adalah menerima hal-hal yang baru bahkan yang dipahaminya.
- c) *Outonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan) adalah bersikap mandiri dengan mengolah kemampuan dan menggali potensi diri.
- d) *Privacy* (urusan pribadi) adalah sikap menghormati orang lain dengan cara memberikan hak kepada orang lain untuk melakukan urusan pribadinya.
- e) *Nonviolence* (non-kekerasan) adalah sikap tidak menampakkan kekerasan fisik maupun verbal kepada orang lain yang berdampak secara fisik maupun psikis.
- f) *Courteous* (sopan) adalah sikap rasa hormat yang ditujukan dengan cara sengaja.
- g) *Polite* adalah sikap santun terhadap kesetaraan hak, kedudukan, dan status dalam sebuah interaksi dan pada diri sendiri untuk saling menghormati.
- h) *Concerned* (khawatir) adalah sikap memberikan perhatian atau hal tertentu pada orang lain dalam sikap keilmuan.

2) *Responsibility* atau tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan dimana seseorang berkewajiban menjalankan peran dan tugasnya. Dalam hal ini dibagi menjadi beberapa istilah:

- a) *Duty* (tugas) adalah sikap menerima tugas yang diberikan kepada kita yang harus segera diselesaikan.
- b) *Law* (hukum) adalah kesepakatan tertulis yang harus diikuti dan apabila dilanggar akan menerima sebuah hukuman.
- c) *Promise* (janji) adalah sebuah kesepakatan yang berbentuk lisan maupun tulisan yang harus ditepati oleh pihak-pihak yang bersangkutan.
- d) *Job Doiscription* (uraian pekerjaan) adalah melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan prosedur dan status.
- e) *Relationship Obligation* adalah kewajiban seseorang untuk dilaksanakan ketika sudah menjalin sebuah kerjasama atau hubungan.
- f) *Universal ethical principles* adalah prinsip-prinsip yang ditemukan dari orang-orang atau sekelompok orang yang berbeda latar belakang.
- g) *Religius Convictions* adalah sikap dimana seseorang patuh terhadap nilai-nilai dan aturan agama yang dianggap benar oleh Tuhannya.
- h) *Accountability* adalah sikap dimana seseorang bisa dimintai pertanggung jawab dan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat.
- i) *Deligence* adalah sikap tanggung jawab dengan menunjukkan rasa bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam segala aktivitasnya.
- j) *Positive Outlook* adalah sikap tanggung jawab yang memandang tentang masa depan dengan hal yang positif dan harus dicapai untuk mewujudkan tujuan dari visi dan misi yang telah ditetapkan.
- k) *Prudent* adalah sikap yang menggunakan akal budi dalam menentukan jalan keluar suatu masalah dalam kehidupan.

- l) *Citizenship-civic duty* atau kesadaran dan sikap berwarga negara *Citizenship-civic duty* atau kesadaran dan sikap berwarga negara adalah sikap yang harus ada dalam diri individu sebagai warga negara yang memiliki hak yang sama dengan warga negara yang lainnya. dalam hal ini dibagi menjadi tiga elemen yaitu: 1) Ukhuwwah Basyariyyah/ Ukhuwwah Insaaniyyah adalah sikap menghargai sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk hak asasi manusia di mata Tuhan, agama, dan negara. 2) Ukhuwwah Wathaniyyah adalah sikap menghargai persaudaraan sesama bangsa yang melahirkan sebuah rasa empati dan simpati yang dialami oleh sesama atau warga negara lain. 3) Ukhuwwah Islamiyyah adalah sikap dimana seorang muslim yang peduli terhadap manusia dan agama.
- m) *Fairness* atau keadilan *Fairness* atau keadilan merupakan kewajiban moral dimana bukan hanya sikap patuh dan tunduk kepada Allah saja melainkan memberikan keputusan yang adil berdasarkan semua fakta termaksud semua pandangan yang menentanginya. Hasil dari keputusan ini tidak boleh setengah-setengah, harus sesuai dengan kriteria, aturan, dan memenuhi standar bagi setiap orang.
- n) *Caring* atau peduli *Caring* atau peduli adalah dorongan diri yang melibatkan kebaikan terhadap penderitaan dan perasaan orang lain yang berharap mampu untuk menguranginya.
- o) *Trustworthiness* atau kepercayaan, menyangkut beberapa elemen: 1) Integritas adalah kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. 2) Kejujuran adalah apa yang dikatakannya

benar sesuai dengan kenyataannya. 3) Menepati janji. 4) Kesetiaan adalah sebuah sikap yang bukan hanya sebuah tindakan tunduk dan patuh melainkan takut akan dampak atau efek yang akan diterimanya. 5) Istiqomah adalah bersifat benar dalam artian tetap berada dalam jalan yang lurus.¹⁵

d. Jenis Pesan Moral Dalam Karya Sastra

Apabila karya fiksi mengandung dan menawarkan moral kepada pembaca, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam karya fiksi yang panjang sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sebagaimana diungkapkan di atas, maka hal-hal dalam sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain atau alam. Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang

¹⁵ Erma Suriani, "Konsep Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Islam", Jurnal El-Tsaqafah, Vol. 16 No. 2 Juli (Mataram: IAIN Mataram, 2016), hal. 177-180.

berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Persoalan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan sang Pencipta. Sebagai manusia mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya.¹⁶

e. Bentuk Penyampaian Moral

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu ini mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.¹⁷

1) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 323.

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal, 335.

bersifat uraian, *telling* (pemberitaan), dan *expository* (menjelaskan) Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.¹⁸

Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensi dengan unsur-unsur yang lain. Pesan moral langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu. Karya fiksi yang mengandung pesan moral secara langsung sering dijumpai dalam novel-novel Indonesia awal, walau kadang-kadang juga masih bisa dirasakan dalam novel yang tergolong belakangan.

2) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensi dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, *showing* menunjukkan. Kemudian yang ditampilkan dengan cerita adalah peristiwa,

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hal. 461.

konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, pesan moral disampaikan. Sebaliknya dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan menafsirkan pesan moral, pengarang melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh.¹⁹

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

3. Pesan Moral

a. Pengertian Pesan Moral

Pesan moral dapat diartikan menjadi sebuah amanat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam setiap prosa fiksi khususnya novel pasti memiliki amanat atau pesan yang disampaikan oleh penulis kepada

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hal. 467.

pembaca. Pesan-pesan luhur inilah yang nantinya dapat dijadikan suatu ajaran bagi pembaca dalam kehidupannya.²⁰

b. Macam-macam Pesan Moral

Pesan moral dapat dilihat melalui empat macam kategori yaitu:

1) Kategori Hubungan Manusia Dengan Tuhan
(*HablumminAllah*)

Hubungan manusia dengan tuhan (*Hablumminallah*) adalah hubungan penghambaan bukan konsep yang sederhana. Menjadikan satu-satunya sesembahan. Menjadikan satu-satunya standar kehidupan. Apa yang disukai dan tidak disukai Tuhan menjadi tiket masuk surga dan neraka. *Hablumminallah* adalah konsep bagaimana manusia berhubungan dengan sang maha pencipta Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya.²¹

Pesan moral kategori hubungan manusia dengan tuhan adalah manusia harus mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta seluruh isi langit dan bumi. Dalam agama-agama besar di Indonesia, manusia sebagai ciptaan Tuhan diwajibkan untuk mengimani akan adanya tuhan. Setiap agama memiliki aturan sendiri dalam beribadah kepada Tuhan sebagai pembuktian dari iman. Sebagai makhluk yang percaya adanya Tuhan, maka perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari pun harus mencerminkan sikap dari kepercayaan itu sendiri.

Moral hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui beberapa hal. Adapun perwujudan tersebut yaitu pengakuan adanya kuasa Tuhan, berserah diri terhadap Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, dan berdoa kepada Tuhan.

²⁰ Zahra Nurul Liza dan Mohd Harun, *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikaasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel* Karya Arafat Nur Master Bahasa, Vol. 6 No.1 (2018), hal. 2.

²¹ Dian Anggraeni, *Pesan Moral Dalam Novel "PULANG"* Karya Tere Liye, JOM FISIP, Vol. 4 No. 2 (2017), hal.3.

Hubungan manusia dengan Tuhan juga mencakup ibadah dan akidah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan secara umum yaitu beriman, beribadah, bersyukur, dan berdoa dan lain sebagainya.²²

2) Kategori Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain (*Hablumminannas*)

Khotimah mengatakan bahwa *hablumminannas* adalah konsep dimana individu manusia menjaga hubungan baik dengan individu atau kelompok manusia lainnya. Semua itu mencakup dimensi religius dan sosial yang dimana ketika kedua dimensi tersebut dapat di aplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk manusia yang beriman.²³ Kategori hubungan manusia dengan manusia lain (*Hablumminannas*) merupakan nilai-nilai yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan antar manusia dan bertujuan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis.

Nilai tersebut mencakup masalah muamalah (hal-hal yang termasuk urusan masyarakat), nilai moral sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut rambu-rambu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah ekonomi, tolong menolong, pernikahan, pergaulan antar laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Banyak dalil mengenai kewajiban saling membantu sesama manusia

²² Zahra Nurul Liza dan Mohd Harun, *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikaasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur*. Master Bahasa, Vol. 6 No.1 (2018), hal. 4.

²³ Nurul Khotimah, *Bukan Instastory Receh*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.37.

dan sesama muslim, dalam Al-Qur'an maupun hadits.²⁴ Salah satu ayat yang menjadi dasar pemahaman nilai ini adalah firman Allah dalam Qur'an Surat Al- Maidah (5): 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ²⁵

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah: 2).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dan saling ketergantungan dengan manusia lain. Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah seseorang harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Perihal perilaku manusia terhadap manusia lain ini pada dasarnya merupakan kajian moral. Mengenai hal ini terdapat tiga hal yang harus dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain yaitu adil terhadap manusia lain, gotong royong, dan musyawarah. Perihal pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain ini disebutkan bahwa manusia wajib memiliki sifat solidaritas. Sifat solidaritas ini memang lebih ditekankan dibidang ekonomi. Hal ini dikarenakan moral diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu moral perkawinan, moral sosial ekonomi, dan moral hidup.²⁶

3) Kategori Hubungan Manusia Dengan Alam

Kategori pesan moral dalam hubungan manusia dengan alam menurut Sartika menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan dimana kita berada, karena

²⁴ Andi Batara Al Isra, *Hablumminannas: Nilai-nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Makassar*, Jurnal Etnosia, Vol. 1 No. 2 (2016), hal.70.

²⁶ Zahra Nurul Liza dan Mohd Harun, *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur*. Master Bahasa, Vol. 6 No. 1 (2018), hal. 3.

lingkungan membentuk, mewarnai, dan menjadikan objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa: penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.²⁷

Azizah dan Raini menyatakan bahwa hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Antara alam dan manusia ada dalam posisi yang sama sebagai ciptaan (makhluk) Allah. Konsep yang terkenal mengenai pola hubungan ini adalah takhsir, yaitu alam disediakan dan ditundukkan untuk manusia. Dan hubungan manusia dengan alam adalah hubungan mengelola, memakmurkan, melestarikan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan ini mengharuskan pengetahuan yang memadai sehingga alam ini memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia.

Dalam konsep inilah, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam ini bukan sesuatu yang siap pakai, suatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia. Sebaliknya, pemanfaatan alam di samping untuk kepentingan jangka panjang juga membutuhkan pengetahuan mengenai cara kerja dan aturan-aturan yang ada didalamnya. Disinilah peran sains menjadi penting. Mengambil ide kesatuan penciptaan ini, sains islam telah meletakkan suatu landasan yang kokoh.²⁸

4) Kategori Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

²⁷ Elita Sartika, *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi"*, Jurnal Ilmu Komunikasi (2014), hal.67.

²⁸ Mar'atul Azizah dan Raini, *Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab*, `Jurnal Cendekia Studi Keislaman, Vol. 4 No. 2 (2018), hal. 107.

Pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, diklasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu keberanian hidup, realista hidup, tanggung jawab, dan teguh pendirian. Pada hakikatnya penentuan baik buruk terhadap suatu hal ditentukan juga oleh diri sendiri (subjektif) yang disebut dengan istilah suara hati. Menurutny suara hati memberi pandangan tentang sikap baik dan sikap buruk sehingga suara hati ini merupakan pedoman untuk mencapai tingkat kebaikan tertinggi. Persoalan moral hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat dirumuskan ke dalam empat perkara. Adapun empat perkara tersebut yaitu budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam berbicara. Paparan jenis moral hubungan manusia dengan diri sendiri dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga belas jenis yaitu, keberanian hidup, realita hidup, tanggung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, kerendahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara.²⁹

4. Novel

a. Pengetian Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebagai barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. *Novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelet (dalam bahasa Inggris *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan

²⁹ Zahra Nurul Liza dan Mohd Harun, *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikaasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel* Karya Arafat Nur. Master Bahasa, Vol. 6 No. 1 (2018), hal. 3.

dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama.³⁰

Sebuah novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. pikiran terhadap pembaca. Menurut Warisman, novel adalah prosa fiksi naratif atau cerita yang amat panjang (biasanya panjangnya mencakup satu jilid atau lebih), isinya berupa karakter dan tindakan yang mewakili kehidupan nyata masa lalu dan yang akan datang dan digambarkan dalam suatu plot yang kompleks.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud novel adalah salah satu karya sastra yang disajikan dalam bentuk cerita mengenai sebuah peristiwa maupun pengalaman dengan tujuan mengetahui, merasakan, bahkan dapat menjadi bahan perenungan bagi orang lain (pembaca) melalui peristiwa maupun pengalaman yang ditulis oleh penulis.

1) Unsur intrinsik novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam novel tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar novel. Unsur-unsur intrinsik dari sebuah novel terdiri dari:

a) Tema

Tema yaitu ide yang mendasari cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.³² Menurut Burhan Nurgiyantoro tema merupakan gagasan (makna) dasar

³⁰ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 62.

³¹ Warisman, *Membumikan Pelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), hal. 109.

³² Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 161.

umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.³³

b) Alur atau plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu cerita. Alur mengalami perkembangan yang teratur dalam cerita dan biasanya diakhiri dengan klimaks atau antiklimaks.³⁴ Untuk dapat disebut sebagai sebuah plot, hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja.³⁵

c) Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita (*character*) sebagaimana dikemukakan Abrams, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan oleh pembaca.³⁶

Wahyudi Siswanto mendeskripsikan pengertian tokoh dan penokohan secara singkat bahwa yang dimaksud tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan sastrawan yang menampilkan tokoh disebut penokohan.³⁷

d) Latar

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hal. 115.

³⁴ Edy Sembodo, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hal. 6.

³⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ..., hal. 166-167.

³⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hal. 247.

³⁷ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, ..., hal. 142.

Latar yaitu unsur prosa cerita yang menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial, dan kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung. Daftar ini kadang-kadang dikemukakan secara tersurat oleh pengarangnya sebelum ia menuturkan ceritanya. Latar merupakan penggambaran tentang tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi cerita.³⁸

e) Sudut pandang

Sudut pandang adalah tempat seorang sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Jadi sudut pandang adalah kedudukan posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita tersebut atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.³⁹

Secara ringkas sudut pandang merupakan cara penulis novel menceritakan kisahnya atau segi pandang penulis dalam membawakan cerita. Sudut pandang berkaitan dengan penggunaan kata ganti orang pertama, orang ketiga, atau orang ketiga serba tau.⁴⁰

f) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan atau kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan

³⁸ Sri Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*, (Bogor: Quadra, 2008), hal. 62.

³⁹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra, ...*, hal. 162.

⁴⁰ Sri Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*, (Bogor: Quadra, 2008), hal. 87.

sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan hiburan, kepuasan, kekayaan batin kita terhadap hidup.⁴¹

2) Unsur ekstrinsik novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak masuk ke dalam cakupan cerita, tetapi sangat memengaruhi dan mewarnai unsur intrinsiknya. Sebagai karya sastra prosa, novel memiliki dua unsur ekstrinsik, yaitu sebagai berikut:

a) Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang meliputi kondisi kejiwaan pengarang pada saat menuliskan novel. Kondisi psikologis ini dipengaruhi oleh permasalahan pribadi yang dihadapi, kekecewaan yang terjadi di masyarakat, dan keadaan yang diharapkan (seharusnya terjadi) berdasarkan keinginannya.

b) Latar belakang masyarakat

Keadaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap corak karya sastra yang dihasilkan. Kehadirannya menjadi penanda zaman sekaligus berfungsi sebagai catatan sejarah. Melalui penelusuran gambaran karya yang dihasilkan, kita dapat mengetahui gambaran kehidupan masyarakat saat itu. Latar belakang masyarakat dalam novel dapat berupa kondisi perekonomian, kebudayaan (adat), keyakinan yang dianut (kepercayaan), tingkat pendidikan, dan sistem kekuasaan (politik pemerintah) yang berlaku pada saat novel ditulis.⁴²

5. Pendidikan Islam Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan social dan

⁴¹ Edy Sembodo, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, ..., hal. 9-11.

⁴² Sri Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*, ..., hal. 89.

perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sedangkan multikultural merupakan kata yang berasal dari kata multi yang berarti banyak, ragam atau aneka dan kultur berarti budaya, kesopanan dan akal.

Dengan demikian arti dari multikultural ialah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan dan beragam akal. Pendidikan Islam multikultural secara umum adalah konsep dan praktis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuan dari konsep ini adalah agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda. Lebih dari itu pendidikan Islam multikultural merupakan Pratik pendidikan yang berupaya membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati dan demokratis antar orang lain yang berbeda latar belakangnya.

Dalam pengertian yang luas pendidikan Islam multikultural bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi meliputi non formal dan informal. Ada beberapa definisi tentang pendidikan Islam multikultural, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- 2) Pendidikan Islam multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social.
- 3) Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-

nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya.⁴³

Dari beberapa pengertian diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan Islam multikultural yaitu: proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan Islam multikultural.

b. Konsep Multikultural Dalam Islam

Dalam pandangan ajaran Islam, pluralitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum (30): 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.” (QS. Ar-Rum (30): 22).⁴⁴

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama yang senantiasa bersentuhan dengan agama lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (risalah) dan ajaran Allah berusaha meluruskan akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan

⁴³ Eko Setiawan, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan,” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, (2017), hal. 38-39.

⁴⁴ Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, Q.S Ar-Rum: 22, (Bandung: Diponegoro 2013), hal. 406.

mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi konflik dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya konflik dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal.

Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan siapa pun dan dimana pun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik. Pada esensinya Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Menurut Islam, semua manusia berasal dari satu asal yang sama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaumkaum atau berbagns-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing.

Semua perbedaan yang ada kemudian mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*) yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.⁴⁵ Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup.⁴⁶ Islam yang rahmatan lil ‘alamin harus mampu menanamkan sikap dan perilaku umatnya untuk selalu dalam kebaikan, dan kebaikan yang pada hakikatnya adalah mampu berperilaku baik dalam hubungannya dengan Allah dalam hal ibadah dan berhubungan antara sesama manusia dalam konteks muamalah. Heru Suparman

⁴⁵ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 129-130.

⁴⁶ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*,, hal. 132.

mengemukakan bahwa ada empat pesan-pesan yang bersifat multikultural dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu: Pertama, semua manusia diciptakan dari asal yang sama.

Kemudian dalam tujuan penciptaan manusia bukan untuk saling membenci, melainkan untuk saling mengenal atau berinteraksi. Kemudian yang membedakan diantara manusia bukanlah golongan atau suku dari mana ia berasal, melainkan dari nilai ketakwaan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Kedua, dulu semua umat terdiri dari satu kesatuan, namun karena terjadinya perselisihan Allah mengutus seorang Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira ke pada manusia. Ketiga, Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap saling percaya, saling mengerti dan saling menghargai antar sesama dan menjauhi dari segala berburuk sangka apalagi sampai mencari kesalahan orang lain. Keempat, Al-Qur'an juga mengharuskan kepada umat Islam untuk mengedepankan kedamaian dan memberikan rasa aman bagi seluruh manusia dengan cara tidak menjadi manusia yang zalim dan dapat mengakibatkan terjadinya konflik.

Perpaduan antara multikultural dengan pendidikan Islam akan bermuara pada upaya penemuan definisi serta tujuan yang sama. Pendidikan Agama Islam Multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis, dan humanis serta tidak tercelabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁷

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy menjelaskan setidaknya ada tiga prinsip utama dalam Islam tentang multikultural. Pertama, prinsip pluralis usul. Yaitu prinsip yang

⁴⁷ Teuku Amnar Saputra, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam," Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 7, No. 1, (Juni 2020), hal. 719-720.

menjelaskan bahwa kemajemukan sebagai suatu yang lumrah atau biasa dan tidak perlu diperdebatkan. Kedua, equal is usual, dalam prinsip ini Islam mencoba memperlihatkan bahwa keragaman itu adalah suatu hal yang biasa. Dan prinsip yang ketiga yaitu prinsip sahaja dalam keberagaman (*modesty in diversity*). Selanjutnya Baidhawiy menjelaskan bahwa multikultural dalam agama Islam dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnudzan dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, membangun ukhuwah Islamiah dan ukhuwah basyariyah agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam sendiri, yaitu sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.⁴⁸

c. Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik

Pendidikan Islam multikultural juga dapat diartikan sebagai pengembangan prinsip pendidikan multikultural yang mengadopsi dari nilai yang terkandung dalam sumber rujukan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, atau dapat juga didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengakomodir aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengan realitas manusia yang plural multikultural dalam berbagai dimensinya untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Secara tegas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Jadi dalam pendidikan, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi dasar acuan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan nilai-nilai Islam yang

⁴⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 49-51.

melandasi pelaksanaan pendidikan multikultural adalah: pertama, nilai toleransi. Toleransi merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang bersatu dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Dasar sikap toleran dan pluralis seorang muslim terhadap agama dan pemeluk agama lain telah mendapat legitimasi berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, Hadis nabi dan fatwa dari sahabat-sahabatnya. Dalam sejarah peradaban Islam mencatat bahwa semasa Rasulullah memimpin Negara Madinah, beliau telah meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Hal tersebut diperlihatkan pada sikap toleransi beliau dapat berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu negara, misalnya kelompok masyarakat Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Selain itu, Nabi Muhammad juga menetapkan kebijakan penggunaan Piagam Madinah sebagai dasar konstitusi negara. Piagam madinah tersebut juga memuat hubungan dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Nabi Muhammad juga merealisasikan konsep ummah wahidah (ummat yang tunggal) tanpa membedakan agama dan suku warga negaranya, termasuk mengatur hak dan kewajiban warga Madinah secara adil dalam Piagam Madinah tersebut. Kedua, nilai Perdamaian, yang digambarkan dalam sebuah ayat al-Quran QS. Al-Anfal ayat 61:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

Artinya: “Dan jika mereka (musuh) condong ke perdamaian, maka condongkanlah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah” (QS. Al-Anfal: 61).⁴⁹

Ayat tersebut menekankan pada upaya perdamaian sebagai pilihan pada saat terjadinya konflik. Sehingga nilai perdamaian

⁴⁹ Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, Q.S Al-Anfal: 61, (Bandung: Diponegoro 2013), hal. 184.

tersebut menjadi nilai ideal yang disampaikan ajaran Islam sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai tentang perdamaian secara eksplisit menyatu dengan makna Islam itu sendiri yang berarti damai, pasrah. Kualitas kepasrahan tersebut indikatornya adalah sejauh mana kehidupan seorang muslim mampu memberikan dan menjamin perdamaian bagi keberlangsungan hidup manusia.

Perdamaian ini digambarkan dalam bentuk suasana nyaman, bebas dari gangguan pihak lain, jauh dari suasana permusuhan, dendam, kebencian dan perilaku yang membuat pihak lain tidak nyaman. Ajaran Islam dalam ayat-ayat Al-Quran maupun Hadis Nabi, tidak ada yang menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan atau perilaku yang mengancam stabilitas kedamaian, karena Islam datang dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Ketiga, nilai penghargaan terhadap keberagaman, merupakan salah satu nilai pendidikan multikultural yang telah digariskan dalam teks al-Quran, yaitu QS. Al-Hujurat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan yang menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya keberagaman dalam masyarakat. Tujuan dari penciptaan keberagaman tersebut

⁵⁰ Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, Q.S Al- Hujurat: 13, (Bandung: Diponegoro 2013), hal. 517.

adalah untuk saling mengenal antara satu suku ke suku yang lain, dari suatu bangsa yang satu ke bangsa yang lain, untuk saling belajar dan berkontribusi positif, tidak ada diskriminasi, subordinasi, dan alienasi. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Islam menerima keberagaman untuk saling bersinergi satu sama lain, sehingga dengan berbekal adaptasi dan akomodasi kebudayaan, Islam dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal di atas menjelaskan bahwa Islam sangat akomodatif terhadap keberagaman. Sehingga, dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam ajaran Islam, menjadikan pemikiran lebih terbuka saat dihadapkan pada kenyataan adanya perbedaan. Selain itu juga dapat menanggapi perbedaan dengan cara yang lebih dewasa, bijaksana, dan merespon positif adanya keberagaman tersebut. Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media resolusi konflik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan.

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut: Pertama, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, seseorang mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut.

Konsep yang lebih operasional tersebut diantaranya adalah: *Ta'aruf* (saling mengenal). Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dalam hal agama, budaya, ras dan etnis. Konsep *ta'aruf* ini memberi penekanan bahwa keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling mengenal, saling mengisi, saling menghormati dan saling bekerjasama. Kemudian konsep *Takrim* (saling menghormati). Artinya bahwa secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati, termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep *takrim* ini direalisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang *lakum diinukum waliaddiin* yang termaktub dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun Ayat 6.

□ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun:6).⁵¹

Selanjutnya konsep *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan, saling meningkatkan kualitas diri demi mencapai prestasi yang gemilang. Konsep *fastabiqul khairat* tujuannya tetap satu yaitu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa. Kemudian konsep *husnuzhan* (berbaik sangka). Konsep *husnuzhan* ini diartikan dengan berfikir positif terhadap setiap aktivitas dan interaksi antar umat beragama, tidak main hakim sendiri dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama. Terakhir konsep *islah* (resolusi konflik).

⁵¹ Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, Q.S Al- Kafirun: 6, (Bandung: Diponegoro 2013), hal. 603.

Konsep perdamaian ini diartikan dengan mencari titik temu dan jalan keluar yang baik dalam setiap perselisihan antar umat beragama, karena dalam setiap timbulnya konflik perlu ada klarifikasi dari berbagai pihak yang bersengketa dan kemudian mencari solusi bersama. Tujuannya adalah perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Kedua, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat.

Sehingga, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah ditanamkan dapat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut serta melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh setiap stakeholder sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah. Pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai multikultural dapat dimulai pada lingkup lingkungan pendidikan, selanjutnya dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.⁵²

d. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: Pertama, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan

⁵² Inaytul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, (2016), hal. 29-32.

multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Pendidikan yang berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural.

Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik. Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum antara lain, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman.

Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, *stereotip* (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Menurut Donna, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). Sementara itu, bagi Lawrence, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap

sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tentang karakteristik pendidikan multikultural di atas jelaslah bahwa ada kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural tersebut berbeda. Jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat dan bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.⁵³

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti. Adapun penelitian-penelitian yang sebelumnya dapat menjadi rujukan bagi penelitian ini antara lain yaitu pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Isi Skripsi	Persamaan	Perbedaan
----	-------------	-----------	-----------

⁵³ Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme. Vol. 8 No. 2, (Desember 2013), hal. 310-312.

1.	<p>Skripsi Fatma Perwandari (07410172), Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014. Dengan judul “Pesan Moral dalam Q.S Al Maidah ayat 27-31 dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja”.</p>	<p>Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas aspek pesan moral. Selain itu penelitian ini sama-sama merupakan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjeknya, skripsi tersebut membahas pesan moral yang terkandung dalam QS. Al-Maidah:27-31 dengan berpacu pada terjemah singkat Tafsi Ibnu Katsir Jilid 3. Dan relevansinya dengan pembentukan akhlak anak usia remaja. Sedangkan peneliti membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam novel bulan terbelah di langit Amerika dan relevansinya dengan pendidikan Islam Multikultural.</p>
2.	<p>Skripsi karya Nuriya Wafiroh, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2016 yang berjudul: Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.</p>	<p>Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis sama-sama membahas tentang pesan moral dalam novel. Selain itu penelitian ini sama-sama merupakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. terletak pada subjeknya, yaitu skripsi tersebut mengkaji novel yang berjudul Mahkota Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan peneliti membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam novel bulan terbelah di langit Amerika dan relevansinya dengan pendidikan Islam Multikultural.</p>

3.	Skripsi karya Karima Nur Wahidah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik, tahun 2017 yang berjudul: Analisis Pesan Moral Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia. Skripsi ini membahas tentang Analisis Pesan Moral dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia.	Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah penelitian ini sama-sama merupakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Selain itu sama-sama menguji tentang moral dalam novel.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjeknya, yaitu skripsi tersebut mengkaji novel yang berjudul Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia. Sedangkan peneliti membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam novel bulan terbelah di langit Amerika dan relevansinya dengan pendidikan Islam Multikultural.
----	---	---	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah mendeskripsikan paradigma penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, sehingga memperjelas alur pemikiran penulisan atau peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir harus disusun mengikuti alur pikiran penulis, sehingga penulis harus menunjukkan dari mana dulu peneliti melakukan penelitian, dan tujuan apa yang hendak dicapai. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Sebagai karya sastra, novel memiliki keterkaitan erat terhadap kehidupan masyarakat sehingga sastra adalah cerminan masyarakat yang dipandang untuk mengungkap budaya yang mengandung aspek ajaran yang dimaksud. Salah satu karya sastra adalah novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang merupakan hasil karya kreatif pengarang yang dimaksudkan untuk memberi sebuah pesan tentang pesan moral dalam novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” dan relevansinya dengan pendidikan islam multikultural.

Novel ini bercerita tentang bagaimana kehidupan masyarakat muslim yang ada di Amerika pasca tragedi 11 September 2001 yang menghancurkan

gedung WTC. masyarakat muslim yang ada disana menjadi kambing hitam dan dituduh sebagai terorisme dan menjadi pihak yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Sejak saat itu umat muslim yang ada disana seolah mengalami krisis percaya diri atau Islamophobia (ketakutan akan mengakui jati dirinya sebagai seorang muslim) dan mengalami diskriminasi.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

